

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Setiap perusahaan pada umumnya mengharapkan keberlanjutan usaha guna menjamin kelancaran kegiatan operasionalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen dituntut mampu mengambil keputusan yang tepat serta melakukan pengelolaan dan pengendalian operasional secara efektif, khususnya dalam aspek keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fondasi utama bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas perusahaan agar mampu berdaya saing dan menjamin keberlanjutan jangka panjang. Namun demikian, dalam menjalankan bisnis, perusahaan tidak selalu berada dalam kondisi yang menguntungkan. Terkadang perusahaan berada dalam kondisi sulit yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi, ketidakpastian pasar, fluktuasi harga bahan baku, hingga faktor internal seperti lemahnya sistem pengelolaan dan kesalahan dalam mengambil keputusan strategi yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Ayem, *et al.* 2023).

Kebangkrutan merupakan keadaan ketika perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya sehingga tidak mampu menghasilkan keuntungan. Menurut Prihadi (2019), kebangkrutan terjadi ketika perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang dimilikinya. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004, suatu perusahaan dapat dinyatakan pailit melalui putusan pengadilan yang berwenang atau atas permohonannya sendiri apabila memiliki sedikitnya dua

kreditur dan tidak mampu melunasi paling tidak satu utang yang telah jatuh tempo serta dapat ditagihnya. Kebangkrutan terjadi ketika utang perusahaan melebihi nilai wajar seluruh aset yang dimiliki, sehingga aset yang ada tidak cukup untuk menutupi utang yang harus dibayar (Efendi, *et al.*, 2020). Dalam penelitian Lerinsa (2021) penyebab kebangkrutan suatu perusahaan disebabkan oleh *financial distress* dan *economic distressed* dimana perusahaan tidak dapat mengelola keuangan dengan baik. Kebangkrutan merupakan fenomena yang sebisa mungkin dihindari oleh setiap perusahaan. Namun, potensi kebangkrutan selalu ada, terutama bagi perusahaan yang tidak mampu lagi bersaing, mengalami penurunan pangsa pasar, tidak memiliki kemampuan pembiayaan produksi yang memadai, serta memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat (Nugroho, *et al.* 2022). Kebangkrutan sebuah perusahaan berdampak langsung pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap para karyawan, berikut ini data jumlah tenaga kerja yang mengalami PHK tahun 2022-2024.



Tabel 1.1

Jumlah Tenaga Kerja yang Ter-PHK Tahun 2022-2024

No	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Ter-PHK (Orang)	Persentase Peningkatan (%)
1	2022	25.114	-
2	2023	64.885	158,4%
3	2024	77.965	20,2%

Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan.

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat pada tahun 2023 dan 2024 jumlah tenaga kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) mengalami lonjakan yang

signifikan dibandingkan tahun 2022. Berdasarkan data, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 25.114 karyawan mengalami PHK. Jumlah ini meningkat tajam pada tahun 2023 menjadi 64.885 karyawan atau meningkat sebesar 158,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2024 menjadi 77.965 karyawan atau meningkat sebesar 20,2% dari tahun 2023.

Tabel 1.2
Sektor yang Mengalami PHK Pada Tahun 2024

No	Sektor	Jumlah Tenaga Kerja Ter-PHK (Orang)	Persentase (%)
1	Manufaktur	28.336	36,34%
2	Aktivitas Jasa Lainnya	15.629	20,05%
3	Pertanian	3.997	5,13%
4	Pertambangan	2.771	3,55%
5	Sektor Lainnya	27.232	34,92%

Sumber: *Daily Economic and Market Review*, Bank Mandiri 2024.

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa dari jumlah tenaga kerja yang mengalami PHK pada tahun 2024 sebesar 77.965 karyawan, Sektor Manufaktur merupakan sektor dengan penyumbang terbesar kasus PHK. Pada tahun 2024 tercatat sebesar 28.336 karyawan atau sekitar 36,34% dari total PHK. Kemudian diikuti oleh Sektor Aktivitas Jasa lainnya sebanyak 15.629 karyawan atau sebesar 20,05% dari total PHK. Selanjutnya, Sektor Pertanian menyumbang sebesar 3.997 karyawan atau 5,13% dari total PHK, sedangkan Sektor Pertambangan 3,55% dari total PHK. Sisanya, sebanyak 27.323 karyawan atau 34,92% dari total PHK tersebar berbagai sektor lainnya.

Menurut Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah, dari kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terbanyak yang terjadi di sektor manufaktur, dimana Sub sektor Tekstil dan Garmen penyumbang PHK tertinggi (Riyandanu, 2024). Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamet Indonesia (APSyFI) mengkonfirmasi daftar pabrik tekstil dan garmen yang pailit/kolaps dan melakukan PHK mencapai 61 pabrik sepanjang 2023-2024 (Antara, 2024). Salah satu perusahaan yang mengalami pailit yaitu PT Sri Rejeki Isman (Sritex). Sritex adalah perusahaan tekstil terbesar di Indonesia. Bangkrutnya PT Sri Rejeki Isman (Sritex) turut menyebabkan anak usahanya PT Sinar Pantja Djaja, PT Bitratex Industries, dan PT Primayudha Mandirijaya mengalami kebangkrutan atau pailit akibat kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang yang telah disepakati (Puspadini, 2024). Imbas dari kebangkrutan PT Sritex, berdampak pada karyawan sritex, sebanyak 10.669 karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) (Sandi & Rizky, 2025). Pailitnya Sritex berdampak besar pada industri tekstil nasional. Sebagai salah satu pemain utama, kemunduran Sritex menunjukkan keretakan industri tekstil domestik terhadap persaingan global dan fluktuasi pasar. Putusan pailit Sritex turut mengganggu alur rantai pasokan industri nasional, mengingat perusahaan ini merupakan produsen utama benang, kain, dan pakaian jadi yang memasok bahan baku ke berbagai perusahaan garmen di dalam negeri (Ibrahim Hasan, 2024). Kebangkrutan industri tekstil dan garmen diakibatkan oleh impor ilegal. Banyaknya prakti-praktik, seperti penyeludupan barang melalui modus impor borongan, pelarian HS (*Harmonized System*), dan *under invoicing* telah menyebabkan masuknya barang impor ilegal dalam jumlah yang besar ke pasar domestik. Kondisi ini tidak hanya merugikan produsen dalam negeri, tetapi juga

menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi negara. Direktur Utama PT Sritex, Iwan Kurniawan Lukminto mengungkapkan bahwa alasan pailit atau terpuruknya industri tekstil dikarenakan faktor internal yaitu dampak pandemi yang mengurangi permintaan pasar dan meningkatkan biaya produksi. Serta faktor eksternal yaitu persaingan yang ketat dari produk impor, khususnya dari China, semakin memperburuk situasi finansial perusahaan (Sukmawati, 2025). Kondisi seperti ini menarik dijadikan objek dalam melakukan penelitian karena kondisi perusahaan yang disebabkan oleh persaingan impor. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada hilangnya peluang pasar tetapi juga mengakibatkan tekanan finansial yang serius yang dapat mempengaruhi kesehatan finansial perusahaan secara signifikan. Untuk menghindari resiko kebangkrutan, pentingnya mengetahui sejauh mana memahami kondisi sumber daya keuangan yang tercermin dalam dari laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah sarana penyampaian informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Data disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional serta mengukur kinerja keuangannya (Hidayat, 2018). Memperkirakan prediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilakukan melalui analisis keuangan. Proses ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan potensi bisnis dari faktor eksternal maupun internal, sehingga memungkinkan perkiraan kondisi keuangan perusahaan di masa depan (Putra, 2024).

Tabel 1.3
Data Laporan Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang
Terdaftar di BEI

Emiten	2023	2024
ARGO	(35.259.861.074)	(8.678.080.572)
BELL	11.472.790.689	11.535.362.450
HDTX	(14.979.789)	(27.962.507)
MYTX	(352.071)	(75.575)
POLU	(14.967.102.605)	(1.316.347.210)
SSTM	(6.234.987.100)	(17.985.743.148)
STAR	2.730.169.479	4.230.907.555
TRIS	68.176.777.896	82.901.760.080
UNID	373.645	462.627
ZONE	46.972.766.472	7.044.347.423

Sumber: Indonesian Stock Exchange (IDX) 2023-2024 (Data diolah, 2025).

Berdasarkan Tabel 1.3, ditinjau dari laporan keuangan pertahun sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI mengalami naik turun laba selama 2023-2024. Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan bangkrut yaitu perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang maksimal dan menenuhi kewajiban dalam membayar utang. Kebangkrutan perusahaan dapat dipahami sebagai suatu kejadian yang bisa dialami oleh setiap perusahaan, yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk atau ketidakdisiplinan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kebangkrutan dengan cara melakukan prediksi kebangkrutan. Analisis prediksi kebangkrutan penting dilakukan sebagai peringatan dini (*early warning*) bagi pihak internal dan eksternal perusahaan dalam menghadapi risiko kebangkrutan (Saputra & Yudiaatmaja, 2025).

Untuk mendeteksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, diperlukan alat atau metode prediksi yang mampu mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan melalui perhitungan. Berbagai metode prediksi kebangkrutan telah

dikembangkan dan banyak diteliti. Metode Altman Z-Score yang diperkenalkan pada tahun 1968 menjadi pelopor, meskipun tidak lepas dari pro dan kontra. Perkembangan berlanjut dengan munculnya metode Springate (1978), Ohlson (1980), Zmijewski (1983), hingga metode Grover pada tahun 2003.

Meskipun berbagai metode prediksi kebangkrutan telah banyak digunakan dalam penelitian, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dan pendekatan dari masing-masing metode yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode prediksi kebangkrutan yang tepat yang dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

Menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen menggunakan dua metode sebagai perbandingan yaitu Altman Z-Score Modifikasi dan Zmijewski. Metode Altman Z-Score dikembangkan oleh Profesor Edward I. Altman dan pertama kali diterapkan pada penelitian tahun 1968. Pengembangan metode Altman pertama dalam penerapannya terbatas pada perusahaan manufaktur *go public*, kemudian Altman merevisi metode prediksinya agar dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan manufaktur *go public* dan *private*. Selanjutnya Altman memodifikasi metode prediksinya sehingga dapat memprediksi kebangkrutan pada semua perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi. (Widiastri & Suropto, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi. Metode ini dipilih karena rumusnya yang fleksibel yang dapat digunakan untuk perhitungan di berbagai jenis perusahaan, baik perusahaan yang *go public* maupun yang tidak (Rudianto, 2013). Metode Altman Z-Score Modifikasi menggunakan

empat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan yaitu: (1) *Working Capital to Total Assets*. (2) *Retained Earnings to Total Asset*. (3) *Earning Before Interest Taxes to Total Assets*. (4) *Book Value of Equity to Book Value of Debt*.

Model Zmijewski merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Model ini diperkenalkan oleh Mark E. Zmijewski pada tahun 1984 dengan tujuan menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Metode ini menggabungkan beberapa rasio keuangan yang berbeda, dengan fokus utama pada pengaruh utang terhadap kemungkinan kebangkrutan. Dalam Metode Zmijewski menggunakan tiga rasio keuangan yang digunakan dalam menghitung model ini, yaitu: (1) *Return on Asset*. (2) *Debt Ratio*. dan (3) *Current Rasio*.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan beragam model prediksi kebangkrutan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Meilawati, *et al.* (2022) yang menerapkan metode Altman dan Zmijewski pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2017-2021. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hasil yang berbeda pada tiap model dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sementara itu, Saputra *et al.* (2023) menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score dan Zmijewski pada PT Sepatu Bata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperoleh hasil yang menunjukkan perbedaan model Altman dan Zmijewski. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ilmiyono *et al.* (2021) menemukan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara model Altman Z-Score dan Zmijewski dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Julianto, J. *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa metode Altman Z-Score dan Zmijewski tidak

memiliki perbedaan dalam memprediksi kinerja perusahaan pada sektor barang konsumsi.

Menurut Meilawati, *et al.* (2022), pada penelitiannya yang dilakukan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata selama tahun 2017-2021 menemukan bahwa model Zmijewski merupakan metode dengan tingkat akurasi tertinggi, yaitu sebesar 94,5%. Sementara itu, model Altman Z-Score menghasilkan tingkat akurasi sebesar 61,8%, sedangkan model Springate hanya mencapai 25,4%. Sedangkan menurut Sri Hermuningsih *et al.* (2022) melakukan penelitian pada perusahaan sektor farmasi dan *food and beverage* pada tahun 2015-2020 menemukan perbedaan setiap model yang digunakan, model Zmijewski menunjukkan tingkat ketepatan prediksi tertinggi dengan nilai akurasi sebesar 99%. Sementara itu, model Altman Z-Score memperoleh tingkat akurasi sebesar 79% dan menempati peringkat ketiga, setelah model Springate yang mencapai tingkat akurasi 81%. Penelitian oleh Panai, *et al.* (2023) menunjukkan tingkat akurasi model Zmijewski terhadap *financial distress* dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 79,4%. Sedangkan, model Altman berada pada posisi kedua dalam memprediksi potensi *financial distress* perusahaan, dengan tingkat akurasi yang tercermin dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 48,7%. Penelitian oleh Wulansari dan Nelvirita (2024) yang meneliti perusahaan pertambangan tahun 2017-2021 menunjukkan perbedaan antara setiap model dan tingkat akurasi model Zmijewski yang paling tinggi sebesar 98%. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haloho, *et al* (2024) dan Ramadhani, *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi terbaik. Namun demikian, hasil penelitian Robiansyah, *et al* (2022) menunjukkan temuan

yang berbeda, di mana model Altman menjadi model dengan performa prediksi kebangkrutan terbaik dengan tingkat akurasi sebesar 31,1%, sedangkan Zmijewski sebesar 29,6%. Penelitian dilakukan oleh Seto & Trisnaningsih yang meneliti perusahaan sub sektor perdagangan ritel, hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman Z-Score memiliki kemampuan prediksi terbaik dengan tingkat akurasi sebesar 84,48%. Selanjutnya, model Zmijewski dan model Springate masing-masing mencatat tingkat akurasi sebesar 79,61% dan 75,00%. Penelitian lainnya, menurut hasil penelitian Ghozali (2024), model Altman dan Zmijewski memiliki tingkat akurasi sempurna, yaitu sebesar 100%, sehingga dianggap sebagai metode yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sebaliknya, model Springate hanya menghasilkan tingkat akurasi sebesar 67%. Berdasarkan hasil berbagai penelitian terdahulu, metode Altman Z-Score dan Zmijewski terbukti memiliki tingkat akurasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan metode lainnya. Oleh sebab itu, kedua metode tersebut dipilih sebagai alat perbandingan dalam penelitian ini untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen.

Penelitian ini didasarkan pada *signaling theory* sebagai *grand* teori. Teori signal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki peran dalam menyampaikan informasi kepada investor sebagai bentuk sinyal mengenai prospek perusahaan. Penyampaian informasi tersebut dilakukan melalui laporan keuangan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Dalam konteks ini, analisis prediksi kebangkrutan dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur bagi manajemen perusahaan khususnya pada sub sektor tekstil dan garmen, guna memberikan

gambaran kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik dalam keadaan sehat maupun menghadapi risiko kebangkrutan. Informasi mengenai potensi kebangkrutan ini berperan sebagai sinyal bagi pihak internal atau eksternal perusahaan apabila terdapat indikasi awal kebangkrutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dalam penarikan Kesimpulan terkait efektivitas metode-metode dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian ulang guna memberikan informasi yang terbaru bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kondisi perusahaan. Selain menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, informasi tersebut juga dapat digunakan untuk mengantisipasi dan meminimalkan risiko yang mungkin muncul di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Modifikasi dan Zmijewski pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini merujuk pada laporan tahunan Sub Sektor tekstil dan garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan memiliki kebenaran.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada Sub Sektor tekstil dan garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Terdapat penurunan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang ditandai dengan perolehan laba yang belum optimal.

2. Terjadi Ketidakkonsistenan hasil prediksi model kebangkrutan dari penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Memprediksi sebuah kebangkrutan sangat penting bagi perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen untuk memperoleh peringatan awal dari kebangkrutan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah diuraikan, pembatasan permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis perbandingan prediksi kebangkrutan metode Altman Z-Score Modifikasi dan Zmijewski pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2023-2024.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan pada hasil prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-Score Modifikasi dan metode Zmijewski pada perusahaan Sub Sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2023-2024?
2. Metode manakah yang memiliki tingkat akurasi prediksi kebangkrutan yang lebih tinggi pada perusahaan Sub Sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2023-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan dan mengukur tingkat akurasi metode Altman Z-Score Modifikasi dan metode Zmijewki pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2023-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis antara lain sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi dan Zmijewski pada Sektor tekstil dan garmen pada Bursa Efek Indonesia. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebagai salah satu referensi untuk mendukung penelitian-penelitian di bidang yang relevan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu acuan bagi perusahaan dalam upaya mengoptimalkan keberlanjutan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas bagi perusahaan mengenai kinerja keuangan yang telah dicapai selama periode tertentu, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategi di masa yang akan datang.